Warta PTM

Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian & Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Konsolidasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Edisi Maret-April

2016

ISSN 0853-4756

PEDOMAN — Konsolidasi Menuju PTM yang Kuat, Berdaya Saing dan Berkemajuan - *hal. 4*

Penguatan Kelembagaan PTAIM - *hal. 9*

BEST PRACTICE — STKIP Muhammadiyah Sorong: Malam Bermimpi, Pagi Jadi Kenyataan- *hal. 14*

DINAMIKA — Rapat Pleno Majelis Diktilitbang: Mengeksekusi Program Kerja - *hal. 22*

WACANA — Asas PKO: Pendidikan Muhammadiyah Bagi Semua - *hal. 24*

Warta PTM

SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:
Prof. H. Lincolin Arsyad, M.Sc., Ph.D.

PEMIMPIN REDAKSI:
Muhammad Sayuti, M.Pd., M.Ed.

DEWAN REDAKSI:
Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.
Dr. H. Chairil Anwar
Prof. Dr. H. Bambang Setiaji
Prof. Dr. H. Sutrisno
Prof. Dr. H. A. Munir Mulkhan, S.U.
Prof. H. Suyanto, Ph.D.
H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D.
Muhammad Samsudin, S.Ag. M.Pd.

REDAKTUR PELAKSANA:
Agung Prihantoro, M.Pd.
David Efendi, M.A.
Dewi Setiyaningsih

TATA USAHA:
Suyatno

SIRKULASI:
Sadiyono
Agus Mulyono

ALAMAT REDAKSI:
Jln. KHA Dahlan 103 Yogyakarta
55262 Telp. +62-274-389485
Faks. +62-274-376336
Email: wartaptm@gmail.com

Warta PTM kini hadir lagi. Setelah setahun lebih vakum, media informasi kampus Muhammadiyah ini terbit lagi untuk memenuhi permintaan sejumlah kalangan. Direncanakan *Warta PTM* terbit dua bulan sekali. Media ini dipandang penting untuk mewadahi dan menyiarkan pemikiran dan informasi yang berkenaan dengan perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

Edisi kali ini memuat naskah lama yang sudah di-*setting* tetapi belum sempat terbit dan juga memuat tulisan-tulisan baru. Naskah lama itu rencananya terbit pada akhir 2014, namun karena sesuatu hal, akhirnya batal terbit. Informasinya barangkali kurang *up-to-date*, tetapi perlu didokumentasikan.

Tulisan-tulisan baru membahas tema Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dan *best practice* STKIP Muhammadiyah Sorong. Rakornas PTM kali ini bertemakan "Konsolidasi Menuju PTM yang Kuat, Berdaya Saing dan Berkemajuan". Ihwal STKIP Muhammadiyah Sorong, daya upaya sivitas akademika kampus ini dan pengurus Muhammadiyah setempat luar biasanya, sehingga kampus ini merupakan satu-satunya perguruan tinggi yang telah terakreditasi institusi di Provinsi Papua Barat. Nilai akreditasinya B.

Informasi lainnya berasal dari program-program Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Majelis ini telah menyelenggarakan rapat kerja pada awal periode kepengurusannya, Rakornas Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan PTM, dan Workshop AIK.

Selanjutnya, Redaksi *Warta PTM* mengundang sidang pembaca sekalian untuk menulis opini di media ini dan juga untuk mengirimkan berita-berita dan foto-foto mengenai aktivitas-aktivitas di PTM.[]

Warta PTM

Warta PTM menerima tulisan opini atau berita seputar Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Kirim ke email redaksi kami wartaptm@gmail.com. Redaksi berhak menambah atau mengurangi tulisan sejauh tidak mengurangi substansi

SUSUNAN MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH PERIODE 2015-2020

KETUA KONSULTAN AHLI

Prof. Drs. A. Malik Fadjar, M.Sc.

ANGGOTA KONSULTAN AHLI

Prof. Dr. Bambang Sudibyo
Prof. Dr. Yahya A. Muhaimin
Prof. Dr. Fasli Djalal
Prof. Dr. Azyumardi Azra

KETUA	Prof. H. Lincolin Arsyad, M.Sc., Ph.D.
WAKIL KETUA	Prof. Dr. H.M. Noor Rochman Hadjam, S.U.
WAKIL KETUA	Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.
WAKIL KETUA	Dr. H. Chairil Anwar
WAKIL KETUA	Prof. Dr. H. Bambang Setiaji
WAKIL KETUA	Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
WAKIL KETUA	Prof. Dr. H. Sudarnoto Abdul Hakim, M.A.
SEKRETARIS	Muhammad Sayuti, M.Pd., M.Ed.
WAKIL SEKRETARIS	Muhammad Samsudin, S.Ag., M.Pd.
WAKIL SEKRETARIS	Drs. H. Zamah Sari, M.Ag.
BENDAHARA	Dr. H. Hardo Basuki, M.Soc.Sc., Akt.
WAKIL BENDAHARA	H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D

ANGGOTA

- Prof. H. Suyanto, Ph.D.
- Prof. H. Achmad Jainuri, Ph.D.
- Prof. Dr. H. Sjafri Sairin, Ph.D.
- Prof. Dr. H. Marsudi Triatmodjo, S.H., LLM
- dr. H. Joko Murdiyanto, Sp. An., MMR.
- Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimyati, S.H.
- Prof. Dr. H. Sutrisno
- Prof. Dr. H. Thobroni, M.Si.
- Prof. Dr. H. A. Munir Mulkhan, S.U.
- Dr. Widodo Muktiyo
- Dr. Achmad Nurmandi, M.Sc.
- Drs. Daniel Fernandes, M.Si.
- Mulyono, S.H., MMSI.
- Prof. Dr. Siti Muslimah Widyastuti

Jln. KHA Dahlan 103 Yogyakarta 55262 Telp. +62-274-389485 Faks. +62-274-376336
email: info@diktilitbangmuhammadiyah.org | website: www.diktilitbangmuhammadiyah.org

dok. sea.umy.ac.id

Konsolidasi Menuju PTM/ PTA yang Kuat, Berdaya Saing dan Berkemajuan

Perguruan-perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Perguruan Tinggi 'Asyiyah (PTM dan PTA) dalam mengembangkan dirinya menghadapi tantangan-tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal PTM/PTA di antaranya menyangkut kualitas yang masih perlu diperbaiki.

Prof. H. Lincolin Arsyad, M.Sc., Ph.D.

Ketua Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) PP Muhammadiyah 2015-2020; Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada

Dari segi kuantitas, jumlah PTM/PTA relatif sangat banyak, bahkan jika dibandingkan dengan PTN sekalipun. Seluruh PTM/PTA berjumlah 177, dan 42 di antaranya merupakan universitas, serta selebihnya berupa sekolah tinggi, institut, politeknik dan akademi. Jumlah program studi di PTM/PTA sebanyak 1096. Namun sayangnya, baru 69 (6,3%) program studi yang terakreditasi A; 550 (50,2%) terakreditasi B; 477 terakreditasi C (43,5%). Angka 43,5% program studi dengan nilai akreditasi C ini menggambarkan bahwa kualitas PTM/PTA masih sangat perlu ditingkatkan.

Penyebab utama dari relatif rendahnya kualitas sebagian PTM/PTA tersebut adalah sumber daya manusia (SDM) yang rendah, baik secara kuantitas maupun kualitas. Sebagian PTM/PTA belum memiliki jumlah dosen yang cukup memadai yang sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Peningkatan kuantitas (kecukupan) dan kualitas (kompetensi) SDM menjadi tantangan utama bagi PTM/PTA—juga perguruan tinggi swasta (PTS) serta bahkan perguruan tinggi negeri (PTN).

PTM/PTA yang berkualitas rendah, cepat atau lambat, akan ditinggalkan oleh masyarakat. Orangtua enggan untuk mengirim anak-anaknya kuliah di PTM/PTA tersebut, dan lulusan-lulusan SMA/SMK/MA pun tidak mau mendaftar di situ. Kalau pun mereka mendaftar kuliah di PTM/PTA yang mutunya rendah, tindakan ini barangkali merupakan pilihan terakhir, pilihan terburuk di antara pilihan-pilihan buruk. Jika PTM/PTA hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki mahasiswa, lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah niscaya akan mati.

PTM/PTA yang mutunya minim juga tidak memberi banyak kontribusi positif bagi bangsa Indonesia dan umat Islam pada khususnya. Sarjana-sarjana keluaran PTM/PTA semacam ini justru menimbulkan masalah-masalah sosial dan ekonomi, alih-alih menyumbang kontribusi positif. Hasil-hasil penelitian dan pengabdian masyarakat—kalau ada—dari PTM/PTA seperti itu pun lazimnya berkualitas rendah dan tidak menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan. Dakwahnya juga dipertanyakan.

Tantangan-tantangan eksternalnya berupa (1) globalisasi dan regionalisasi dan (2) persaingan yang semakin ketat di antara perguruan-perguruan tinggi, baik negeri atau swasta. Salah satu wujud globalisasi dan regionalisasi ialah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dan salah satu konsekuensi dari MEA adalah bebasnya tenaga-tenaga kerja berkualitas dari negara-negara ASEAN masuk ke Indonesia—dan tentu saja sebaliknya.

Masuknya tenaga-tenaga kerja asing yang berkualitas ke Indonesia ini menjadi tantangan bagi PTM/PTA. Mengapa? Jika PTM/PTA menghasilkan lulusan yang tidak berkualitas, alumninya akan kalah bersaing dengan tenaga-tenaga kerja asing yang berkualitas. Tenaga-tenaga kerja yang berkualitas akan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan dan menghasilkan prestasi-prestasi yang hebat. Maka, PTM/PTA dituntut untuk menghasilkan lulusan-lulusan (SDM) yang kualitas dan mampu bersaing dengan tenaga-tenaga kerja asing.

Tantangan eksternal kedua adalah persaingan yang semakin ketat di antara perguruan-perguruan tinggi, baik negeri yang sudah mapan dan, terutama, swasta dengan pendanaan yang boleh dikata tanpa batas oleh konglomerat-konglomerat kaya. Persaingan ini menyangkut antara lain rekrutmen tenaga

pendidik (dosen) dan kependidikan (karyawan), penerimaan mahasiswa baru, dan penelitian. Dosen merupakan komponen pendidikan yang sangat penting untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, sehingga rekrutmen dosen yang berkualitas pun penting sekali. Di sini, PTM/PTA berkompetisi dengan perguruan-perguruan tinggi lain untuk merekrut dosen-dosen yang bagus.

Mahasiswa merupakan komponen terpenting perguruan tinggi, karena mahasiswa menjadi aktor dan *output* belajar. Proses belajar-mengajar adalah salah satu aktivitas pokok di perguruan tinggi, selain penelitian, pengabdian masyarakat dan penguatan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (catur dharma). Lulusan sebagai *output* belajar pun menunjukkan tingkat mutu dan *brand* perguruan tinggi. Lagi pula, bagi perguruan tinggi swasta—termasuk PTM/PTA—mahasiswa seumpama darah yang menghidupi kampus dengan SPP dan donasi-donasi lainnya.

Dalam menghadapi MEA yang tak terelakkan lagi, mahasiswa-mahasiswa niscaya perlu memiliki bekal kemampuan berbahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan dunia regional dan internasional. Maka, perguruan-perguruan tinggi mau tak mau harus menyediakan fasilitas bagi para mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris agar mereka kelak menjadi para pemain utama dalam percaturan regional dan internasional. Jika para sarjana tidak menguasai keterampilan berbahasa Inggris, mereka hanya akan menjadi pemain periferal atau pinggiran.

Tantangan-tantangan tersebut tentu saja perlu dijawab oleh PTM/PTA dengan tindakan nyata. Langkah awal untuk menjawabnya ialah melakukan konsolidasi PTM/PTA. Konsolidasi ini diharapkan dapat mendorong PTM/PTA untuk meningkatkan dan mengembangkan dirinya jadi lembaga-lembaga pendidikan yang kuat, berdaya saing dan berkemajuan, sehingga PTM/PTA benar-benar mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Kuat, Berdaya Saing dan Berkemajuan

PTM/PTA harus kuat, tetapi kuat saja tidaklah cukup. PTM/PTA juga harus berdaya saing dan berkemajuan. Kuat berarti bahwa PTM/PTA memiliki keunggulan dalam berbagai bidang: sumber daya manusia yang mencakup dosen, mahasiswa, pemimpin, karyawan, Badan Pembina Harian (BPH); proses pendidikan; penelitian; pengabdian pada masyarakat; sarana dan prasarana, keuangan, dan jejaring. Dengan konsolidasi ini, diharapkan PTM/PTA yang sudah kuat bertambah kuat, dan PTM/PTA yang belum kuat menjadi kuat.

Kekuatan dan keunggulan ini merupakan modal untuk berkompetisi dengan perguruan-perguruan tinggi lain, negeri dan swasta. Dalam berkompetisi, diperlukan strategi dan taktik untuk memanfaatkan kekuatan dan keunggulan agar PTM/PTA bisa memenangi persaingan. Strategi dan taktik yang didasarkan pada analisis SWOT (*strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, *threats*) yang sungguh-sungguh dan komprehensif harus dilakukan. PTM harus membuat Renstra dan *road map* yang jelas. Daya saing (*competitiveness*) harus dikaji dan dikembangkan terus menerus jika PTM ingin menjadi pemimpin (*leaders*) bukan hanya sebagai pengekor (*folllowers*).

Selanjutnya, berkenaan dengan PTM/PTA yang berkemajuan, kita merujuk pada *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah* (2010). Disebutkan, "pencerahan (*tanwir*) sebagai wujud dari Islam yang berkemajuan adalah jalan Islam yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan, dan ketidakadilan hidup umat manusia" (h. 15). Maka, PTM/PTA yang berkemajuan berarti PTM/PTA yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan, dan ketidakadilan hidup umat manusia.

Inilah tiga arah konsolidasi PTM/PTA, yakni kuat, berdaya saing dan berkemajuan. PTM/PTA di ini dalam pengertian institusi dan kader-

kadernya (sivitas akademikanya) harus kuat dalam semua bidang dan mampu berkompetisi dan memenanginya, juga berkemajuan.

Aksi Pelayanan Majelis Diktilitbang

Untuk mencapai PTM/PTA dan kader-kadernya yang kuat, berdaya saing dan berkemajuan, Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengarahkan kebijakannya pada program-program aksi pelayanan di bidang akademik dan juga non-akademik untuk PTM/PTA. Di bidang akademik, aksi pelayanan ini menyangkut peningkatan kualitas pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan penguatan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Di bidang non-akademik, aksi pelayanan berkenaan dengan pengembangan kampus, misalnya, dalam ranah bisnis.

Aksi-aksi pelayanan Majelis Diktilitbang ini berupa pendampingan, pelatihan dan *workshop* bagi PTM/PTA dalam menyiapkan akreditasi, menyusun rencana strategis, membentuk sistem keuangan, dan seterusnya. Selain itu, pendampingan juga dilakukan pada PTM/PTA yang mengembangkan bisnis. Pengembangan bisnis, lebih tepatnya pemberdayaan ekonomi, penting karena merupakan salah satu dari Trisula Abad ke-2 Muhammadiyah—dua lainnya adalah mitigasi bencana dan LAZISMu (lembaga zakat, infaq dan *shodaqoh* Muhammadiyah). Pengembangan bisnis atau pemberdayaan ekonomi kampus diharapkan akan melahirkan unit-unit bisnis dan sarjana-sarjana pengusaha (*entrepreneur*) yang hebat.

Dengan aksi-aksi pelayanan ini, diharapkan seluruh PTM/PTA di Indonesia berkembang secara lebih cepat. Aksi-aksi ini merupakan langkah konkret untuk membantu dan mendorong PTM/PTA dengan melibatkan sumber-sumber daya yang dimiliki Muhammadiyah.

Konsolidasi PTM/PTA

Konsolidasi berarti memperkuat dan memperteguh kerja sama antara perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Asyiyah. Selama ini, PTM/PTA tentu telah melakukan kerja sama. Kerja sama ini sangat perlu ditingkatkan lagi mengingat terdapat 477 (43,5%) program studi di PTM/PTA masih terakreditasi C. Awal kepengurusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) merupakan momentum untuk melakukan konsolidasi PTM/PTA sebagai *road map*.

> Aksi-aksi pelayanan Majelis Diktilitbang ini berupa pendampingan, pelatihan dan *workshop* bagi PTM dalam menyiapkan akreditasi, menyusun rencana strategis, membentuk sistem keuangan, dan seterusnya. Selain itu, pendampingan juga dilakukan pada PTM yang mengembangkan bisnis. Pengembangan bisnis, lebih tepatnya pemberdayaan ekonomi, penting karena merupakan salah satu dari Trisula Abad ke-2 Muhammadiyah

Konsolidasi PTM/PTA dikategorikan jadi dua: (1) PTM/PTA besar dengan PTM/PTA kecil, dan (2) sesama PTM/PTA besar. Istilah "besar" dan "kecil" barangkali kurang begitu pas, tetapi kita memakai istilah-istilah ini untuk secara sederhana dan mudah menggambarkan kondisi-kondisi PTM/PTA dan kerja sama yang dibangun di antara mereka. PTM/PTA dikategorikan besar

bila, antara lain, sudah relatif kuat, berdaya saing dan berkemajuan. Sebaliknya, PTM/PTA kecil belum menunjukkan tiga kriteria tersebut.

Karenanya, PTM/PTA besar perlu membantu dan mendorong PTM/PTA kecil agar lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang kecil ini jadi besar. PTM/PTA besar sudah bisa menghidupi dirinya sendiri secara memadai, sehingga bisa membantu dan mendorong PTM/PTA kecil dalam sejumlah hal dan dengan beragam pola. Bantuan dan dorongan itu berkenaan dengan, antara lain, SDM, dana, beasiswa, lahan, jaringan, kurikulum, pelatihan, kesepakatan, dan kesepahaman.

Bantuan dan dorongan ini juga bisa berupa merger atau akuisisi. PTM/PTA kecil dimerger atau diakuisisi oleh PTM/PTA besar supaya bisa berkembang. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) bersama UHAMKA dan UAD sekarang sedang membantu Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) membangun gedung senilai miliaran rupiah, membantu STIKOM Muhammadiyah Jayapura Papua dan PTM/PTA kecil lainnya; Universitas Ahmad Dahlan (UAD) mengakuisisi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Wates. Semua usaha ini bertujuan untuk memajukan PTM/PTA, sehingga Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) dan Pengurus Wilayah Muhammadiyah yang mendirikan dan mengelola PTM/PTA juga ikut maju. PDM dan PWM biasanya maju kalau amal usaha Muhammadiyah (AUM) di daerah atau wilayah itu juga maju.

Sesama PTM/PTA besar melakukan konsolidasi untuk menjadi *center of excellence* ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan keunggulannya masing-masing. Misalnya, UMS mengembangkan diri jadi *centre of excellence* di bidang *engineering* (teknik) dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) di bidang sosial humaniora, termasuk filsafat. *Centre of excellence* ini harus didukung oleh pusat-pusat studi pendukung untuk melakukan penelitian-penelitian yang mendasar dan komprehensif guna menghasilkan inovasi dan teknologi.

Proses belajar mengajar di *center of excellence* harus berbasis riset (*research-based teaching*) dan kasus (*case-based teaching*). *Case-based teaching* dan *research-based teaching* melibatkan mahasiswa untuk aktif mengkaji kasus-kasus nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing dan untuk hasil-hasil riset terkini. Dengan demikian, *learning output*-nya berupa (1) sarjana-sarjana yang benar-benar menguasai ilmu mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan nyata dan (2) kemajuan disiplin-disiplin ilmu dan teknologi-teknologinya.

Penutup

Demikianlah, konsolidasi PTM/PTA yang dimulai dengan Rapat Koordinasi Nasional Pimpinan PTM/PTA pada awal kepengurusan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah 2015-2020 ini dapat menjawab tantangan-tantangan eksternal dan internal. Untuk menjawab tantangan-tantangan ini, PTM/PTA harus menjadi lembaga pendidikan yang kuat, berdaya saing dan berkemajuan. Majelis Diktilitbang mengoordinasi upaya-upaya untuk mengembangkan PTM/PTA jadi kuat, berdaya saing dan berkemajuan dengan aksi-aksi pelayanan Majelis Diktilitbang kepada PTM/PTA. Sehingga, seluruh PTM/PTA diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman dan berkontribusi lebih banyak bagi umat Islam, bangsa Indonesia dan dunia.[]

Penguatan Kelembagaan PTAIM

Pada tanggal 19 April 2014 Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah menyelenggarakan Rapat Koordinasi Perguruan Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (PTAIM) Se-Jawa dan Lampung dengan Tema "Penguatan Kelembagaan Menuju PTAIM yang Berwibawa, Dinamis dan Berkemajuan".

Prof. Dr. Tobroni, M.Si.

Ketua Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Malang, Anggota Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) PP Muhammadiyah 2015-2020

Pertemuan bertempat di Universitas Muhammadiyah Solo (UMS) dihadiri tidak kurang dari 100 pimpinan PTAIM mulai dari rektor, ketua, dekan dan staf pimpinan PTAIM. Narasumber utama dari rakor tersebut adalah Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc. dan Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementarian Agama Prof. Dr. Dede Rosyada. Pembicara lain adalah Dr. Muhadjir Effendy, M.Ap. (Rektor UM Malang), Prof. Dr. Masyitoh (Rektor UM Jakarta), Prof. Dr. Sutrisno (Majelis Dikti PP Muhammadiyah) dan beberapa perwakilan PTAIM yang berbicara tentang *best practice* pengembangan PTAIM. Kegiatan semacam ini menurut para peserta sangat penting dan sangat bermanfaat karena memberikan penyadaran dan harapan betapa strategisnya posisi dan peran PTAIM, menggali permasalahan dan upaya-upaya penyelesaian dan pengembangannya.

Posisi Strategis PTAIM

Tidak dapat dipungkiri dan juga tidak terbantahkan tentang posisi dan peran strategis PTAIM dalam konteks keislaman, keindonesiaan, Kemuhammadiyahan dan PTM. Konteks keislaman, PTAIM lah yang menjadi pelaku utama dalam menghidupkan nilai dan ilmu agama dan mendakwahkan kepada masyarakat luas melalui lisan, tulisan dan perbuatan insan PTAIM termasuk para alumninya. Konteks keindonesiaan, PTAIM melahirkan *mainstream* pemikiran keislaman dan keindonesiaan yang bervisi kemajuan serta menjadi landasan moral dan spiritual bagi tegaknya Negara

dok. kristiawanhadi.files.wordpress.com

Kesatuan Republik Indonesia. Tanpa ikatan keislaman dan keindonesiaan yang *mainstream*, Indonesia akan mudah tercabik-cabik oleh sparatisme dan kekuatan asing yang tergiur dengan kekayaan alam dan pasar Indonesia.

Konteks kemuhammadiyahan, PTAIM memiliki peran utama dalam pewarisan dan pengembangan doktrin Al-Islam dan Kemuhammadiyahan kemudian mengembangkannya melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah maupun pemikiran keislaman yang bervisi Muhammadiyah dalam skala luas. PTAIM juga memiliki peran utama dalam mensuplai aktivis Muhammadiyah baik yang duduk dalam organisasi Muhammadiyah maupun pemerintahan dan swasta.

Konteks Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), keberadaan PTM selalunya didasari oleh semangat al-Islam dan Kemuhammadiyahan kemudian mendirikan sekolah tinggi atau fakultas keislaman. PTAIM lah yang biasanya menjadi cikal-bakal lahirnya PTM dan melebur menjadi Fakultas Agama Islam. Peranan Fakultas Agama Islam dalam PTM adalah menjaga dan mengawal misi dan nilai al-Islam dan Kemuhammadiyahan menjadi budaya organisasi PTM.

Problem dan Tantangan PTAIM

Walaupun PTAIM memiliki peran yang sangat strategis, namun kehidupan PTAIM baik yang berdiri sendiri dalam bentuk sekolah tinggi maupun fakultas penuh dengan perjuangan. Perjuangan itu pada umumnya berupa upaya-upaya untuk mempertahan diri maupun dalam rangkan ekspansi dan inovasi.

Berdasarkan angket yang diisi oleh peserta rakor, pada sebagian besar PTAIM masih bergumul untuk dapat mempertahankan diri dan

hanya sebagian kecil yang mampu melakukan ekspansi dan inovasi. Beberapa problem yang dihadapi PTAIM antara lain: *pertama*, keterbatasan sumberdaya manusia terutama dosen tetap yang memiliki kualifikasi minimal S2, memiliki kepangkatan akademik dan bidang keahliannya relevan. Keterbatasan SDM ini pada umumnya akibat tidak sehatnya organisasi PTAIM sehingga banyak yang alergi atau ketakutan dengan orang baru diluar keluarga atau kelompoknya.

Kedua, sebagian besar masih bermasalah dalam status akreditasinya baik program studi maupun institusi. Sebagian besar sudah memiliki akreditasi prodi tetapi masih C dan lainnya sudah kadaluwarsa. *Ketiga*, Sebagian besar PTAIM masih menghadapi siklus negative atau lingkaran setan permasalahan yang tidak mudah diselesaikan. Lingkaran setan itu sesungguhnya berawal dari disorientasi penyelenggaraan PTAIM dari idealisme dakwah ke pragmatisme ekonomi yang berakibat pada lemahnya daya juang dan keterbukaan PTAIM, terbatasnya SDM, jumlah mahasiswa, keuangan, fisik dan fasilitas, rendahnya kualitas lulusan dan rendahnya daya saing PTAIM. Sebagian besar PTAIM mengeluh akibat lingkaran setan itu ditambahnya sulitnya mendapatkan bantuan dari Kementerian Agama.

Keempat, menurut Prof Dede Rosyada, PTAI pada umumnya baik yang negeri maupun swasta masih belum diperlakukan secara adil oleh pemerintah karena anggaran untuk satuan mahasiswa PTAI hanya 50% dari anggaran mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU), apalagi anggaran untuk PTAIM yang hampir 100% bersifat swadaya. PTAI dan lebih-lebih PTAIM masih sebagai *"forgotten community"* (komunitas terlupakan) atau bahkan sebagai *"peripheral community"* (komunitas terpinggirkan).

Kelima, Akibat dari semua itu PTAIM rentan dalam menghadapi tantangan, lemah dalam menangkap dan menciptakan peluang. Regulasi pemerintah tentang perguruan tinggi yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan tinggi dianggap sangat mengancam keberadaan PTAIM. Bahkan peluang yang diberikan pemerintah berupa sertifikasi dosen tidak banyak diperoleh oleh PTAIM akibat tidak adanya dosen tetap yang memenuhi persyaratan.

Upaya Pengembangan

Menurut Prof. Abdul Malik Fadjar, ada beberapa langkah yang perlu diambil oleh PTAIM: *Pertama*, melakukan konsolidasi idiil, yaitu menata niat, cita-cita, menata hati dan pikiran untuk membangun misi suci. Dengan niat yang suci akan terbangun spiritualitas dan kesejatian, bukan kepurapuraan atau kemunafikan. Membangun perguruan tinggi Islam itu sungguh sangat suci dan mulia serta sangat strategis, hanya akan terwujud melalui *nawaitu* yang lurus dan istikomah.

Kedua, Manajemen dan tatakelola yang amanah (profesional). Mengelola PTAIM tidak bisa hanya sekedar sambilan, ampiran atau sekedar hiburan apalagi hanya sekedar untuk

> Tidak dapat dipungkiri dan juga tidak terbantahkan tentang posisi dan peran strategis PTAIM dalam konteks keislaman, keindonesiaan, Kemuhammadiyahan dan PTM. Konteks keislaman, PTAIM lah yang menjadi pelaku utama dalam menghidupkan nilai dan ilmu agama dan mendakwahkan kepada masyarakat luas melalui lisan, tulisan dan perbuatan

memperoleh pendapatan tambahan, melainkan harus total. Pengelola PTAIM harus "nongkrongi" atau "mengerami" dalam arti yang positip yaitu sepenuh hati dan "dua puluh empat jam" untuk memikirkan, memperjuangkan dan mendoakan kejayaan lembaganya. "Nongkrongi" bukan dalam arti yang negatif yaitu "ngangkangi" atau privatisasi PTAIM.

Ketiga, membangun sumber daya manusia baik dosen maupun pimpinannya. Dosen adalah sumber edukasi dan kekuatan yang utama PTAIM, tanpa dosen yang memenuhi kualifikasi baik jumlah maupun kualitasnya PTAIM tidak akan bisa tegak. Demikian juga pimpinannya harus memiliki performen yang gagah secara akademik maupun personal yang dibuktikan dengan komitmen dan dedikasinya. Pimpinan sebuah perguruan tinggi memiliki daya panggil yang kuat bagi masyarakat maupun lagi stake holder. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menumbuhkan kepercayaan, *image building* dan *institutional building*.

- *Pertama*, melakukan konsolidasi idiil,
- *Kedua*, Manajemen dan tatakelola yang amanah (profesional)
- *Ketiga*, membangun sumber daya manusia baik dosen maupun pimpinannya.
- *Keempat*, *networking* atau silaturrahim.

Keempat, *networking* atau silaturrahim. Mengelola PTAIM diperlukan wawasan yang luas, dukungan, dukungan dan kepercayaan, serta kerjasama dengan berbagai pihak. Untuk itu mengelola PTAIM diperlukan *in world looking* dan *out world looking* yang sama-sama kuat dan tajam. *Network* PTAIM adalah dengan persyarikatan Muhammadiyah, sesama PTM, perguruan tinggi lain, pemerintah khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah, dunia usaha, kekuatan sosial politik, dan luar negeri.

Rekomendasi dan Langkah Pengembangan

Rakor Juga melahirkan rekomendasi terkait dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) No. 3389 tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam dan hal ihwal terkait dengan keputusan tersebut. Rekomendasi tersebut berupa: *pertama*, melalui Asosiasi erguruan Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (APTAIM), meminta pemerintah untuk menunda pelaksanaan SK. Nomor3389. *Kedua*, mendorong Kementarian agama melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) memiliki Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDPT) tersendiri yang tidak mengekor pada PDPT Kemendikbut, karena PDPT Kemendikbut derbukti tidak cocok diterapkan di Kementerian Agama. *Ketiga*, Mengusulkan nama fakultas yang dapat merangkum beberapa bidang ilmu dalam rumpun ilmu agama Islam misalnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan dakwah menjadi Fakultas disingkat FUAD. *Keempat*, merubah nama Fakultas Agama Islam atau Sekolah Tinggi Agama Islam atau Institut Agama Islam menjadi Fakultas Studi Islam, Sekolah Tinggi Studi Islam dan Institut Studi Islam sebagaimana yang berlaku di beberapa Negara Barat yaitu "Islamic Studies" atau Pengajian Islam seperti di Malaysia.

Langkah-langkah Praktis

Penguatan kelembagaan menuju PTAIM yang berwibawa, dinamis dan berkemajuan memiliki dua cakupan makna secara filosofis dan praktis. Secara filosofis, penguatan kelembagaan berarti memperkokoh nilai-nilai yang menjadi tiang penyangga kokohnya PTAIM. Nilai-nilai itu adalah nilai-nilai keislaman, keilmuan, profesionalisme dan philantrophisme. Apabila nilai-nilai itu ditegakkan oleh insan PTAIM terutama oleh pimpinan, dosen dan mahasiswa maka kelembagaan PTAIM akan berwibawa, dinamis dan berkemajuan.

Sedangkan langkah-langkah praktisnya *pertama*, agar PTAIM terus berupaya meningkatkan mutu melalui standarisasi sistem pendidikan dan proses pembelajarannya. Karena sesungguhnya akreditasi itu bukan tujuan, melainkan konsekuensiatau cermin dari apa ya ng sudah dilakukan. *Kedua*, penguatan status akreditasi kelembagaan baik akreditasi institusi maupun prodi. Bagi PTAIM yangbelum memiliki akreditasi institusi, atau yang sudah memiliki akreditasi prodi tetapi masih berpredikat C atau yang sudah kadaluwarsa diharapkan dapat berkoordinasi Majelis Dikti dan dengan PTM besar diutamakan yang memiliki asesor BAN PT, untuk mendapatkan arahan dan bimbingan dalam menyusun Borang. *Ketiga*, bagi PTAIM yang belum memiliki dosen tetap, agar segera yang memenuhinya baik jumlah, kualifikasi pendidikan maupun relevansinya. Sebab ketika PDPT benar-benar diterapkan, maka PT yang tidak memenuhi persyaratan akan secara otomatis terdiskualifikasi.

Keempat, bagi PTAIM yang ingin meningkatkan kualifikasi pendidikan dosen maupun pimpinannya dapat bekerjasama dengan PTM besar yang sudah memiliki program S2 maupun S3. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) memiliki program S2/Magister (Magister Ilmu Agama Islam) dengan konsentrasi PAI dan Ahwalus Syahsiyah yang terakreditasi A dan Program S3/ Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Khusus untuk Program Doktor PAI akan dibuka kelas By Research diprioritaskan bagi Pimpinan PTM atau PTAIM. PTM besar yang memiliki program Doktor adalah UM Yogyakarta (Psikologi P endidikan danPolitik Islam) ta dan UM Surakarta untuk S3 Ilmu Hukum.

Di usia Muhammadiyah yang mencapai 1 Abad dan mengusung tema "Gerak Melintasi Zaman: Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama", akan menjadi kenyataan, salah satu jawabannya adalah apabila PTAIM memiliki kelembagaan yang kuat, berwibawa, dinamis dan berkemajuan.

Di usia Muhammadiyah yang mencapai 1 Abad dan mengusung tema "Gerak Melintasi Zaman: Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama", akan menjadi kenyataan, salah satu jawabannya adalah apabila PTAIM memiliki kelembagaan yang kuat, berwibawa, dinamis dan berkemajuan. *Wallahu a'lam bishowab*.

dok. STKIP Muhammadiyah So

STKIP MUHAMMADIYAH SORONG

Malam Bermimpi, Pagi Jadi Kenyataan

Dalam waktu sebelas tahun, sejak berdirinya pada tahun 2004, STKIP Muhammadiyah Sorong berhasil meraih predikat B. Tepat pada tanggal 19 Desember 2015, predikat ini terpampang di situs Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Seluruh penduduk bumi bisa melihatnya. Semua sivitas akademika STKIP Muhammadiyah Sorong bersyukur dan bangga dengan prestasi hasil kerja keras ini.

Prestasi ini dicapai dengan cara pikir dan cara kerja yang tidak biasa. Cara pikir dan cara kerja yang unik ini dipaparkan oleh Ketua STKIP Muhammadiyah Sorong, Bapak Drs. Rustamadji, M.Si., dan Kepala Biro Akademik, Doni Sudibyo, M.Pd., Rabu 3 Februari 2016 di sela-sela Rapat Koordinasi Nasional Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Rakornas LPTK PTM) di Surakarta, Jawa Tengah. Tulisan ini dirangkum

Iiyah Sorong

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sorong sampai saat ini merupakan satu-satunya perguruan tinggi yang terakreditasi institusi B di Provinsi Papua Barat. Perguruan-perguruan tinggi lain, swasta dan bahkan negeri, di wilayah itu belum terakreditasi institusi. Prestasi STKIP Muhammadiyah Sorong ini luar biasa, karena setara dengan prestasi sejumlah kampus ternama di Jawa dan pulau-pulau lain.

dari hasil wawancara dengan mereka berdua dan diharapkan menginspirasi kampus-kampus Muhammadiyah lainnya.

Melihat Jauh ke Depan

STKIP Muhammadiyah Sorong berdiri pada tahun 2004. Awalnya, sekolah tinggi ini memulai aktivitas pendidikan di gedung-gedung yang dipakai oleh SD, SMP, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Di kompleks ini terdapat tanah milik Persyarikatan Muhammadiyah seluas 3,25 hektar. Namun, tanah seluas itu dirasa masih terlalu sempit untuk membangun sebuah kampus yang besar di masa depan.

Kemudian, pada tahun 2007, dicari dan dibelilah tanah seluas 3 hektar yang berjarak 1,5 kilometer dari lokasi SD, SMP, MTs dan MA Muhammadiyah itu. Tanah yang lebih luas ini mulanya merupakan tanah ladang yang sama sekali tidak dilirik oleh orang. Tanah ladang ini berada di kawasan transmigrasi. Banyak orang mencibir keputusan untuk membeli tanah, yang sesungguhnya sangat prospektif ini.

Proses pembelian tanahnya tergolong unik pula. Pemilik tanah ini seorang Muslim haji. Pertama-tama, dia menawarkan dengan harga Rp. 250.000.000, tetapi persis pada hari berikutnya, Pak Haji itu menaikkan harganya jadi Rp. 350.000.000. Anehnya, Pak Rustamadji dan kawan-kawan menyikapinya biasa saja, tidak dengan amarah dan rasa jengkel.

"Waktu itu, kalau kami marah dan emosi, mungkin kampus STKIP Muhammadiyah Sorong tidak berdiri di situ," tutur Pak Rustam, sapaan akrab Pak Rustamadji, dengan logat campuran Purwokerto-Papua.

Sekarang, harga tanah di sekitar kampus Muhammadiyah ini melonjak naik. Dalam tempo delapan tahun, harga tanahnya mencapai 4 miliar rupiah/hektar. Sebab, daerah ladang ini kini sudah menjadi pusat pendidikan yang ramai dan berkembang sangat pesat. Toko-toko dan rumah-rumah kos bermunculan menjamur di sekeliling kampus STKIP Muhammadiyah Sorong.

Masyarakat di situ takjub dengan perubahan akbar ini. Mereka yang dulunya hanya bercocok tanam sekarang memiliki kamar-kamar kos yang dihuni oleh para mahasiswa. Mereka menyewakan tempatnya untuk kios-kios. Tangan mereka tidak lagi belepotan tanah karena mencangkul, tetapi saat ini mereka mengandalkan penghasilannya dari hasil sewa kamar kos dan kios. Mereka pun bisa membeli motor dan mobil. Sebelumnya, ini tak terbayangkan oleh mereka.

STKIP Muhammadiyah Sorong terus membeli tanah. Tanah mereka bertambah luas jadi 25 hektar dan sekarang sudah 60 hektar. Pak Ketua STKIP berharap bisa membeli tanah lagi seluas 100-200 hektar di perbukitan untuk membangun kampus terpadu yang alami.

Mengapa di bukit? Sebab, beliau memimpikan sebuah kampus megah dan indah yang menyatu dengan alam natural Papua. Sebagian gedung kampus berdiri di atas tanah bukit yang tinggi dan sebagian lainnya di tanah yang lebih rendah. Pepohonan bertumbuh rindah. Kolam-kolam dibuat supaya gemericik air menemani aktivitas-aktivitas mahasiswa, dosen dan karyawan. Hewan-hewan dipelihara menyatu dengan sivitas akademika.

dok. STKIP Muhammadiyah Sorong

Dan, mengapa membeli tanah terus-menerus? Jawaban Pak Rustam sungguh jenaka, tetapi cerdik dan rasional. "Karena Allah menciptakan tanah hanya satu kali. Sementara, manusia membutuhkan tanah setiap hari," tukas pria asal Purwokerto kelahiran Pontianak ini dengan pandangan yang menatap jauh ke depan.

Mengubah Cara Pikir

Setelah STKIP Muhammadiyah Sorong membeli tanah seluas 3 hektar, apa yang kali pertama dibangun? Masjid. Syahdan, penyandang dana pembangunan masjid kampus ini bertanya keheranan: Mana kampusnya? Orang-orang juga bertanya dengan nada minor: Siapa yang akan sholat di sini?

Pertanyaan-pertanyaan ini mengikuti cara pikir yang biasa dipakai oleh orang-orang di Jakarta, Yogyakarta, atau Jawa. Menurut Pak Rustam, cara berpikir seperti ini tidak bisa diterapkan di Papua dan harus diubah. Di tanah tersebut, tukang-tukang mulai membersihkan semak belukar untuk membangun gedung-gedung Ma'had Bilal bin Rabah dan Pusat Studi Islam STKIP. Namun, Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila sudah menyiapkan seluruh dana pembangunan masjid. Maka, yang bisa dilakukan STKIP Muhammadiyah Sorong adalah membangun masjid tanpa mengeluarkan uang, sambil juga membangun gedung kampusnya.

Pembangunan masjid di tanah ladang yang jauh dari pemukiman penduduk ini dilandasi pepatah "ada gula, ada semut". Masjid ialah gula yang akan didatangi oleh kaum Muslim dari segala penjuru daerah. Masjid—dan kampus STKIP Muhammadiyah Sorong—mengundang umat Islam untuk beribadah, untuk kuliah di kampus dan untuk membikin pemukiman dan

fasilitas-fasilitas umum di seputarnya. Cara pikir ini terbukti kebenarannya.

Membentuk *Superteam*, bukan *Superman*

Untuk melakukan kerja-kerja besar dan pionir di atas, apa yang dibutuhkan adalah *superteam*, bukan *superman*. Tim, kumpulan kader yang terorganisasi, lebih diperlukan daripada hanya seorang individu yang hebat. Individu-individu yang hebat tentu sangat diperlukan, tetapi mereka perlu diorganisasi secara rapi dan bersinergi untuk membentuk tim yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang berat. *Superteam* dan *teamwork* menjadi salah sebuah kunci keberhasilan.

Pak Rustam, selain membangun kampus, juga membangun *superteam*. Di kampus, beliau orang yang paling tua dan menjadi "komandan". Usianya 60 tahun tepat pada 1 November 2016 mendatang. *Superteam*-nya berisikan anak-anak muda yang energik. Orang paling tua setelah Pak Rustam ialah Doni Sudibyo, M.Pd., yang sekarang berumur 30 tahun. Doni Sudibyo sekarang menjabat sebagai Kepala Biro Akademik STKIP Muhammadiyah Sorong. Anak-anak muda lainnya yang menjadi pasukan andal dalam *superteam* ini berusia kurang dari 30 tahun. Mereka dipacu untuk menuai sukses di usia muda, bukan di usia tua.

Bisa kita bayangkan betapa energiknya *superteam* ini. Di bawah "Komandan" Rustam, mereka bekerja dalam tim untuk mewujudkan kampus yang "bersih, indah, menyenangkan dan mencerdaskan". Empat kata kunci tersebut menjadi motto STKIP Muhammadiyah Sorong yang benar-benar terealisasi. Kita bisa melihat hasil kerja tim super ini: kampus yang bersih tanpa sampah; kampus nan indah dengan danau, pulau, bunga dan hewan-hewan; kampus yang menyenangkan dengan keramahan sivitas akademikanya; dan kampus yang mencerdaskan para mahasiswa dan masyarakat Papua.

Seluruh anggota tim super ini, yakni dosen dan karyawan, melakukan aksi bersih kampus setiap pagi selama setengah jam sebelum mereka mengerjakan tugas-tugas lain. Sehingga, tiada selembar daun, kertas atau plastik yang tercecer di sembarang tempat. Lingkungan kampus biru ini menjadi sangat bersih, indah, menyenangkan dan mencerdaskan.

> Untuk melakukan kerja-kerja besar dan pionir di atas, apa yang dibutuhkan adalah *superteam*, bukan *superman*. Tim, kumpulan kader yang terorganisasi, lebih diperlukan daripada hanya seorang individu yang hebat.

Agar kerja tim super ini makin mantap, STKIP Muhammadiyah Sorong menyediakan makan siang gratis bagi seluruh dosen dan karyawannya. Makanannya disajikan dalam bentuk prasmanan, sehingga mereka bisa memilih menu sendiri. Dengan makan siang gratis di kampus, dosen dan karyawan tak menghabiskan banyak waktu untuk pergi keluar mencari makan. Makan siang bersama dan gratis mendukung sekali semangat tim dalam bekerja.

Semangat tim juga dibentuk dengan acara kajian Islam pada setiap hari Selasa. Kajian ini biasanya dipimpin oleh Bapak Drs. Nursono Sidiq sebagai Ketua Badan Pembina Harian (BPH) dan diikuti oleh seluruh dosen dan karyawan. Kajian Islam ini memupuk semangat kebersamaan, memperkaya pengetahuan tentang Islam, dan menguatkan spiritualitas. "Spiritualitas sangat penting bagi kita dalam menjalankan Amal Usaha Muhammadiyah," ujar Pak Rustam, ayah dari empat anak.

Pada tahun 2016, tim super STKIP Muhammadiyah Sorong bakal mendapat tambahan sokongan yang berupa rumah susun untuk dosen dan karyawan. Kampus biru ini sudah memiliki 2 Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa). Tahun ini akan dibangun satu Rusunawa putra dan sebuah rumah susun untuk dosen dan karyawan. Rumah susun ini dimaksudkan untuk membantu dosen dan karyawan yang belum memiliki rumah atau rumah mereka jauh dari kampus. Harapannya, dengan tinggal di rumah susun dekat kampus, mereka akan lebih optimal dalam bekerja dan lebih bahagia hidupnya.

Kerja Keras dan Cepat

Anak-anak muda dalam tim super STKIP Muhammadiyah Sorong memungkinkan mereka bekerja dengan keras dan cepat. Kerja keras dan cepat ini digambarkan oleh Pak Rustam dengan ungkapan, "Malam kami bermimpi, paginya langsung jadi kenyataan. Bahkan, jika saya tidurnya siang, siang itu juga mimpi kami jadi kenyataan." Kerja keras dan kerja cepat itulah yang dilakukan oleh tim super ini.

> "Malam kami bermimpi, paginya langsung jadi kenyataan. Bahkan, jika saya tidurnya siang, siang itu juga mimpi kami jadi kenyataan." Kerja keras dan kerja cepat itulah yang dilakukan oleh tim super ini.

Apa contohnya? Pada suatu malam, Pak Rustam berencana untuk meratakan tanah di salah satu bagian kampus dan juga untuk menebang pohon-pohonnya, tetapi kampus tidak punya alat-alatnya. Esok harinya, beliau datang ke lokasi dan langsung menelepon beberapa orang. Tak lama kemudian, alat-alat berat berdatangan untuk meratakan tanah dan memotong pepohonan. Siang itu juga, pekerjaan selesai.

Pada tahun 2010, STKIP Muhammadiyah Sorong baru memiliki tiga program studi Strata 1 (S-1), yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Biologi. Jumlah mahasiswa awal sebanyak 136 orang. Dalam tempo lima tahun, pada 2015, kampus biru ini telah mempunyai 9 program studi (prodi) S-1, yakni Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Matematika, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, dan Pendidikan Teknologi Informasi. Jumlah mahasiswa baru pada 2015 lebih dari 900 orang, dan jumlah seluruh mahasiswanya (*student body*) lebih dari 3000 orang. Dosen yang bergelar doktor sebanyak 3 orang, dan akan bertambah lagi tahun ini.

Sebanyak 6 prodi telah terakreditasi B, dan hanya 3 prodi yang terakreditasi C. Pada 2016, 3 prodi yang terakreditasi C tersebut akan melakukan akreditasi ulang. Tak hanya itu, pada tahun ini pula, STKIP Muhammadiyah Sorong akan berubah jadi Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Pada 2027 (23 tahun sejak berdiri), Pak Rustam yakin sekali kampusnya akan mencapai puncak kejayaannya dengan kerja keras dan cepat. Kelak saat itu, kampus ini sudah memiliki lokasi terpadu dan program pascasarjana, *insya Allah*.[]

Karakter, Tantangan dan Jejaring Kampus Biru Sorong

Bupati Sorong pernah bertanya kepada Ketua STKIP Muhammadiyah Sorong yang ditirukan oleh Drs. Rustamadji, M.Si. sendiri, "Mengapa kampus ini dinamakan kampus biru? Apakah itu birunya PAN atau Partai Demokrat?"

Pak Rustam menjawab, "Bapak, ini bukan birunya PAN atau pun Partai Demokrat. Kami menamakan diri kampus biru karena cita-cita kami setinggi langit biru. Jika cita-cita kami ini tak tercapai, kami akan jatuh di atas bintang-bintang ...."

Sebuah jawaban yang puitis. Dan, memang masyarakat Sorong dan sekitarnya mengenal STKIP Muhammadiyah Sorong sebagai kampus biru. Silakan Anda bertanya di mana letak kampus biru kepada orang-orang di Sorong, maka mereka akan menunjukkan gedung-gedungnya dengan mudah. Tak hanya membangun fisik kampus, lembaga pendidikan ini juga membangun karakter mahasiswanya yang mencirikan kampus biru.

Membangun Karakter

Mengapa STKIP Muhammadiyah Sorong menekankan pembangunan karakter (*character building*) mahasiswa, bukan sekadar pengetahuan? Sebab, karakter yang mulia itu ibarat mata uang yang laku di mana saja. Jujur, rajin, tekun, disiplin, gigih dan ulet adalah karakter-karakter mulia yang dibangun di kampus biru. Karakter juga menjadi penentu keberhasilan.

Pengetahuan dan karakter diilustrasikan dalam kisah si pembuat kue. Seorang pembuat kue yang sekarang sukses, misalnya, tidak akan bertahan lama bila dia hanya mengandalkan pengetahuan tanpa memiliki ketekunan, kedisiplinan, kegigihan dan keuletan. Sepuluh puluh tahun lagi, kuenya belum tentu laku karena barangkali telah muncul beragam jenis kue baru yang lebih lezat dan menarik. Jika dia tidak tekun untuk menciptakan jenis baru dan tidak bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman, bisnisnya akan tergilas. Pengetahuan teknis untuk membuat kue itu penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah ketekunan, kedisiplinan, kegigihan dan keuletan untuk berkreasi menciptakan jenis kue atau makanan yang baru.

Mencari Tantangan

"Hasil kerja berbanding lurus dengan tantangan," tutur Pak Rustam. Apa maksudnya? Semakin besar tantangan dan kemudian semakin keras dan cepat kerja kita dalam menjawab tantangan itu, maka semakin besar pula hasil yang kita peroleh. Jika tantangannya kecil, meskipun kita bekerja dengan keras dan cepat, hasilnya pun tak seberapa.

STKIP Muhammadiyah Sorong mencari tantangan baru. Selain tetap mengembangkan kampusnya secara langsung, kampus pendidikan ini juga melakukan pembinaan dua kampung Muslim di Pulau Arar dan Desa Warmon Kokoda, Sorong. Sepintas lalu, tantangan baru ini tidak berkaitan dengan pengembangan kampus. Namun, Pak Rustam berargumen bahwa Allah SWT akan membantu orang yang menolong orang lain. Harapannya, Allah pun akan membantu STKIP Muhammadiyah Sorong jadi lebih maju. Jadi, pembinaan dua kampung Muslim di Arar dan Warmon Kokoda ini dimaksudkan untuk mencari tantangan baru dan mengharap bantuan Allah.

Sebenarnya, pembinaan dua kampung Muslim ini berkaitan erat dengan pengembangan kamus. Pembinaannya bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan supaya masyarakatnya maju. Bina desa ini dilakukan dengan mendirikan taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), dan semua sekolah ini diberi nama Lab School STKIP Muhammadiyah Sorong. Awalnya, guru-gurunya adalah kader-kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) STKIP Muhammadiyah Sorong. Mereka belajar untuk mengajar dan mendidik, dan Lab School ini benar-benar menjadi laboratorium pendidikan bagi STKIP.

Pada mulanya, kegiatan belajar-mengajar diselenggarakan di masjid-masjid di Pulau Arar dan Desa Warmon Kokoda. Di sana belum ada listrik. Siswa-siswinya pun belum memiliki seragam sekolah. Aktivitas-aktivitas belajarnya disesuaikan dengan karakteristik siswa-siswinya. Mahasiswa-mahasiswa yang menjadi guru datang ke sana dan membangunkan anak-anak yang biasanya masih tidur, serta bahkan memandikan mereka. Guru-guru mahasiswa ini menuruti saja kemauan anak-anak: misalnya, anak-anak ingin berenang di sungai di sela-sela aktivitas belajar.

Sekarang, Lab School ini sudah dibiayai oleh pemerintah daerah dan diberi bantuan oleh lembaga-lembaga swasta, seperti Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah, Dompet Dhuafa, Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) dan Kemitraan. Guru-gurunya merupakan pegawai negeri sipil (PNS). Gedung-gedung sekolah dibangun dengan dana-dana bantuan itu. Syahdan, laboratorium pendidikan ini memajukan masyarakat, melatih anggota-anggota IMM, memberikan banyak data dan pengalaman pendidikan bagi STKIP Muhammadiyah Sorong, dan menambah poin akreditasi kampus.

Jejaring

STKIP Muhammadiyah Sorong memiliki jaringan yang luas dengan pihak-pihak luar. Selain lembaga-lembaga yang telah disebutkan di atas, STKIP menjalin kerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sorong, Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila dan kampus-kampus lain. Kampus-kampus

dok. STKIP Muhammadiyah Sorong

> ... Bapak, ini bukan birunya PAN atau pun Partai Demokrat. Kami menamakan diri kampus biru karena cita-cita kami setinggi langit biru. Jika cita-cita kami ini tak tercapai, kami akan jatuh di atas bintang-bintang ....
>
> *Drs. Rustamadji, M.Si.*

lain di Sorong dipandang sebagai mitra, bukan musuh. Jaringan yang luas ini sangat membantu untuk mengembangkan kampus. Jaringan ini mengalirkan dana, memudahkan kerja sama yang saling menguntungkan, dan sekaligus menjadi media untuk mempromosikan kampus.

Bagaimana cara membangun jaringan yang luas ini? "Dengan silaturahmi tingkat tinggi," kata Pak Rustam. Pak Rustamadji dan *superteam*-nya melakukan silaturahmi secara intensif dengan banyak pihak. Silaturahmi ini bukan meminta-minta, melainkan menawarkan gagasan dan program dengan cara yang sangat komunikatif dan persuasif kepada pihak-pihak tersebut untuk memajukan, khususnya, STKIP Muhammadiyah Sorong dan masyarakat Papua Barat. Gagasan dan program tersebut tidak mengada-ada, tetapi nyata dan bagus.

Jaringan, tantangan dan pembangunan karakter merupakan kunci-kunci lain untuk mencapai keberhasilan STKIP Muhammadiyah Sorong. Keberhasilannya tidak berhenti di sini. Kampus ini terus berbenah untuk meraih impian setinggi langit biru.[]

LOKAKARYA NASIONAL

Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah Melalui Perguruan Tinggi Muhammadiyah

PURWOKERTO. Majelis Pendidikan Tinggi (Majelis Dikti) Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) PP Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, menyelenggarakan kegiatan: "LOKAKARYA NASIONAL MANAJEMEN DAN SASARAN MUTU PENGELOLAAN LP2M BERBASIS RIP, IKUP, DAN SPMP PT PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DAN PENGEMBANGAN CABANG DAN RANTING MUHAMMADIYAH MELAUI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH".

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24-26 Mei 2013 bertempat di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), Jln. Raya Dukuhwaluh Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah.

Tujuan dari kegiatan ini antara lain:

1. Meningkatkan tali silaturahmi dan berbagi pengalaman pengelolaan LP2M antara pengelola PTM.
2. Mendorong dan meningkatkan status pemeringkatan LP2M PTM sesuai dengan tolok ukur Ditlitabmas Ditjen Dikti.
3. Menyiapkan dokumen mutu yang diperlukan dalam rangka reklastering kinerja LP2M PTM tahun 2013.
4. Meningkatkan strategi pencapaian IKUP LP2M PTM.
5. Membangun manajemen dan sasaran mutu pengelolaan LP2M PTM.
6. Meningkatkan kinerja LP2M PTM yang berbasis pada RIP, IKUP, dan SPMPT.
7. Membangun dan mewujudkan kemitraan strategis antar-PTM untuk melejitkan reputasi TBI di lingkungan PTM.
8. Merumuskan dan menyusun profil penelitian unggulan LP2M PTM menurut kompetensi SDM dan basis keilmuan yang diunggulkan oleh masing-masing PTM.
9. Membangun kesepahaman tentang pentingnya pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah serta merumuskan model pengembangannya melalui melalui program dan kegiatan akademik PTM seperti Pengabdian Masyarakat (KKN, dll) dan penelitian-penelitian.
10. Menindaklanjuti dan menerapkan hasil model pengembangan Cabang dan Ranting yang telah terumuskan dalam kegiatan-kegiatan LPM, misalnya Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau penelitianpenelitian yang terkait dengan Cabang dan Ranting.

(http://majelisdiktimuhammadiyah.org)

RAPAT PLENO MAJELIS DIKTILITBANG

Mengeksekusi Program Kerja

YOGYAKARTA. Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020 menyelenggarakan Rapat Pleno pada hari Sabtu-Ahad 9-10 Januari 2016 di Hotel Grand Quality Yogyakarta. Rapat Pleno ini dimaksudkan untuk merencanakan eksekusi program-program kerja Majelis Diktilitbang.

Sebelumnya, telah diadakan Rapat Kerja untuk merumuskan program-program Majelis Diktilitbang sesuai dengan amanah Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar. Program-program kerjanya terbagi ke dalam lima bagian, yakni (1) sistem gerakan, (2) organisasi dan kepemimpinan, (3) jaringan, (4) sumber daya, dan (5) aksi pelayanan. Setiap bagian memuat 9-16 aktivitas kerja lengkap dengan uraian program pengembangan, indikator keberhasilan, waktu pelaksanaan, pelaksana, dan seterusnya.

Program-program kerja ini dieksekusi sesuai dengan jadwal pelaksanaannya. Eksekusi program-program kerjanya memerlukan perencanaan dan koordinasi, karena jumlah programnya banyak dan pelaksanaannya melibatkan pelbagai pihak. Rapat Pleno kali ini merencanakan secara lebih teperinci eksekusi tersebut dan mengoordinasikan siapa pelaksananya, kapan pelaksanaannya dan di mana tempatnya.

Rapat ini dipimpin oleh Ketua dan Sekretaris Majelis Diktilitbang Prof. H. Lincolin Arsyad, M.Sc., Ph.D. dan Muhammad Sayuti, M.Pd., M.Ed. Rapatnya diawali dengan pengantar yang disampaikan oleh Bapak Lincolin Arsyad dan kemudian langsung dilanjutkan ke rapat divisi. Divisinya berjumlah enam, dan setiap divisi membahas dan mengeksekusi program-program kerja yang sekelompok.

Dalam membahas dan mengeksekusi program-program kerja, Pengurus Majelis Diktilitbang dibantu oleh Tim Asistensi. Tim

Asistensi beranggotakan orang-orang muda yang diharapkan cekatan dalam merealisasikan program-program tersebut. Anggota Tim Asistensi Majelis Diktilitbang ini adalah sebagai berikut:

Divisi	Bidang Kerja
I	Kerjasama Eksternal, Penjaminan Mutu, danPembinaan & Pengembangan Sumber Daya Manusia
II	Pembinaan dan Pengembangan Kemahasiswaan dan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan
III	Pembinaan Pengembangan Usaha Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dan, Program Kegiatan Mahasiswa, Riset & Publikasi
IV	Litbang, Pembinaan Hubungan dan Koordinasi PTM dengan Internal Muhammadiyah
V	Koordinasi Pembinaan dan Pengembangan PTM Wilayah Indonesia Timur
VI	Koordinator Hubungan Kelembagaan dengan Kemenristek & Dikti & Diktis Kemenag & Kemenkes RI

Sampai bulan Februari 2016, beberapa program kerja sudah direalisasikan. Acara "Pertemuan Lembaga Penelitian PTM" dilaksanakan pada tanggal 22-23 Januari 2016 di Uhamka Jakarta. "Rapat Koordinasi Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) PTM" diadakan pada 2-4 Februari 2016 di Surakarta. "Workshop Al-Islam dan Kemuhammadiyahan untuk Program Pascasarjana" dihelat pada 13 Februari 2016 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. "Focus Group Discussion Filsafat Pendidikan Muhammadiyah" diselenggarakan pada 13 Februari 2016 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.[]

dok. Muhammadiyah

Asas PKO: Pendidikan Muhammadiyah Bagi Semua

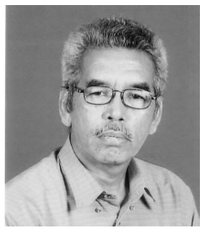

Prof. Dr. H. A. Munir Mulkhan, S.U.

Wakil Sekretaris PP Muhammadiyah 2000-2005; Anggota Komnas HAM-RI, Ketua Senat UIN & Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Anggota Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) PP Muhammadiyah 2015-2020

Visi dan fungsi kegiatan Muhammadiyah, terutama di bidang pendidikan, bisa dibaca dari dokumen-dokumen awal kehadiran gerakan ini yang merupakan realisasi dari fungsi Islam sebagai rahmatan lil-alamien. Kegiatan pendidikan bagi gerakan ini adalah pendidikan untuk semua orang dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan manusia dan kemajuan peradaban dunia. Hal itu bisa dilihat dari praktek pendidikan yang bisa dimasuki oleh siapa saja bahkan anak-anak dari keluarga yang memeluk agama selain Islam. Bukan karena pengikut gerakan ini waktu itu sedikit (hingga kini belum mencapai 3 juta orang), tetapi karena kelahirannya memang bagi seluruh umat sebagai implementasi tujuan yang hendak dicapai. Sayang memang, basis nilai terpenting itu semakin pudar fungsinya sebagai dasar pengembangan dan pengelolaan amal-usaha Muhammadiyah yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara.

Pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Kiai Ahmad

Dahlan waktu itu adalah sebagai soko guru, *punjer* atau katalisator pemberdayaan umat. Ketika umat Islam memandang sekolah modern sebagai alat kolonial dan produk dunia Barat yang Kristen, Yahudi dan Nasrani yang haram bagi umat Islam, Kiai Dahlan justru menggesa umat memasuki sekolah modern itu agar menguasai ilmu duniawi bagi kesejahteraan hidupnya.

Di kemudian hari berkembang model pendidikan khusus seperti Mu'allimin dan Mu'allimat, dan Zuama. Semasa Kiai Dahlan juga diselenggarakan pendidikan khusus bagi anak jalanan dan gelandangan yang antara lain dikenal dengan *Fathul Asror Miftahus Sa'adah* (FAMS). Pembelajarannya mirip model yang dikembangkan Paulo Freire yaitu melalui *problematisasi* dan penyadaran (*konsientiasi*). Dari pembelajaran itu anak-anak jalanan dan gelandangan mulai menyadari diri dan secara berangsur merobah pola hidupnya. Di antara mereka kemudian ada yang menjadi aktifis gerakan ini.

Gagasan dasar pendidikan tersebut antara lain bisa dibaca dari dua dokumen. Dokumen pertama berupa transkrip pidato Kiai Ahmad Dahlan dalam kongres Muhammadiyah bulan Desember 1922 berjudul "Kesatuan Hidup Manusia" yang pertama kali dipublikasikan oleh Hoofdbestuur (HB) Majlis Taman Pustaka tahun 1923. Dokumen kedua adalah prasaran PP (dulu HB) Muhammadiyah dalam kongres Islam Cirebon yang tercantum dalam Laporan Tahunan 1922. Secara lengkap dokumen itu bisa dibaca dalam buku penulis berjudul "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah" terbitan Bumi Aksara tahun 1990.

Dalam dokumen pertama, Kiai Ahmad Dahlan menyatakan: *"Sebagian besar pemimpin belum menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia, akan tetapi baru memperhatikan kaum dan golongannya sendiri bahkan badannya sendiri. Jika badannya sudah memperoleh kesenangan mereka merasa berpahala dan seolah telah sampai pada tujuan dan maksud."*

Dari dokumen kedua Muhammadiyah menyatakan: *"Jadi orang Islam itu bersifat dua, yaitu; sifat guru dan sifat murid. … tiap orang Islam ada dua wajib..., yakni; belajar dan mengajar. …Dimana-mana harus diadakan tempat mengajar agama Islam. Siapa saja diterima datang di tempat itu akan mendengarkan pengajaran guru keliling … Gerak orang Islam … itu harus menuju satu, yakni; selamatnya dunia. Rasa demikian ini menjadi rasa sekalian orang Islam. … Mengharuskan … persatuan segala manusia bagi segala perbuatan (muamalah) untuk keperluan hidup manusia. Jadi perhubungan antara orang Islam dengan siapa juga tiada dilarang untuk keperluan hidup segala manusia. … dalam sekolah itu lain darpada pengajaran agama belaka, harus diajarkan pengajaran biasa,…"*

Amal-usaha pendidikan dalam arti luas yang dikembangkan Muhammadiyah tersebut merupakan pembaruan sosial kehidupan keagamaan yang saat ini sudah menjadi tradisi kehidupan beragama di negeri ini. Khutbah dengan bahasa lokal, penerjemahan Al-Quran, pengelolaan ibadah *mahdlah* dan *'aam* (ibadah sosial) dengan managemen modern, kini telah dipraktekkan oleh hampir semua komunitas Muslim di negeri ini. Apakah seseorang atau sekelompok orang itu pengikut Muhammadiyah atau anti Muhammadiyah, ketika menyembelih hewan korban, mendirikan masjid, naik haji hingga istighosah (mungkin juga tahlilan) akbar dikelola dengan managemen modern.

Itu semua menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan dan berbagai amal usaha Muhammadiyah diperuntukkan bagi semua orang. Hal itu didasari kerangka pemikiran bahwa peningkatan partisipasi umat terhadap pendidikan modern adalah sebagai kunci bagi penumbuhan sikap hidup yang lebih bertanggungjawab (rasional). Dari sini muncul kesadaran tanggung jawab sosial duniawi setiap orang, hingga dengan sendirinya mengubah pola kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, dan kebangsaannya.

Sayangnya fakta-fakta di atas semakin kurang menjadi perhatian aktivis gerakan ini apalagi oleh orang luar gerakan. Fakta demikian lebih banyak muncul secara alamiah tanpa kesadaran lebih rasional yang memang dirancang sejak awal. Kiai Dahlan dan generasi awal gerakan Muhammadiyah menyadari dan merancang secara sengaja model partisipasi terbuka bagi semua orang dalam berbagai amal-usaha Muhammadiyah.

Kini, partisipan berbagai jenis dan tingkat lembaga pendidikan Muhammadiyah kebanyakan bukan keluarga pengikut Muhammadiyah. Bagian terbesar dari murid atau mahasiswa pendidikan Muhammadiyah adalah pengikut NU dan kaum abangan. Di tempat-tempat tertentu, seperti NTT, Irian Jaya atau Papua dan Kalimantan Tengah, Bali, mayoritas siswa dan mahasiswa Muhammadiyah adalah orang yang beragama selain Islam. Demikian pula pasien rumah sakit, poliklinik dan balai-balai pengobatan Muhammadiyah. Peranan gerakan ini dalam dinamika kemanusiaan dan kebangsaan lebih terjelaskan dalam praktik amal-usaha tersebut.

Kerangka dasar praktik amal-usaha yang populer disebut paradigma, mendasari pendirian rumah sakit yang dulu diberi label PKO (*Penolong Kesengsaraan Oemoem*). Label PKO mencerminkan misi lembaga ini bagi semua yang menderita dan tertindas, miskin dan terbelakang. Rumah sakit pertama yaitu RSPKU (O) Yogyakarta, sempat Kiai saksikan kelahirannya, diniatkan untuk semua orang. Para dokter yang praktik waktu itu terdiri dari beragam bangsa dan agama, juga pasien yang berobat. Penyandang dananya juga berasal dari beragam bangsa dan pemeluk agama. Mereka inilah yang dalam anggaran dasar pertama disebut sebagai anggota luar biasa dan anggota istimewa.

Kini, setelah satu abad kelahirannya, lebih strategis jika Muhammadiyah mengaktualkan kembali visi kemanusiaannya dengan paradigma "pendidikan (amal usaha) bagi semua". Lebih strategis lagi saat bangsa ini terperangkap dalam pusaran egoisme personal yang bisa dibaca di hampir semua pemilihan kepala daerah, aktivis partai, kinerja aparat, dan anggota dewan. Negeri ini seperti kehilangan panduan mengelola hidup kebangsaan saat semua organisasi sosial, keagamaan, dan politik berlomba menang bagi dirinya sendiri, tidak peduli penderitaan dan kesengsaraan orang lain, termasuk anak-cucunya sendiri.

Dalam hubungan itulah "Asas PKO", yang merupakan orientasi utama gerakan Muhammadiyah dengan seluruh bagiannya, patut dibaca ulang guna merevitalisasi spirit gerakan ini dalam usia lebih satu abadnya.[2] Asas PKO itu adalah sebagaimana kutipan berikut ini. "Asas Muhammadiyah Bagian PKU: Moehammadijah b/g P.K.O. bekerdja dan menolong kepada kesangsaraan oemoem itoe, sekali-kali tidak memandang kanan dan kiri oesahanja orang lain jang menolong kesangsaraan oemoem, dan tidak poela oentoek membantoe kapada kahendak orang lain jang akan mendapatkan pengaroeh dari ra'jat oemoem. Akan tetapi mengadakan itoe hanja mengingat dan memakai perintah perintah Agama Islam belaka, jang dibawa oleh joenjoengan kita K. Nabi Moehammad s.a.w. dengan menoeroet dajalan (soennah) nja terhadap kepada oemoem. Djadi seolah-olah dasarnja pertolongan dari pada Moehammadijah b/g. P.K.O. itoe, soeatoe soember (mata air) pertolongan jang djernih lagi bersih, terletak diseboeah tempat jang bisa didatangi oleh segala orang tidak dengan memandang bangsa dan Agama."3

Dalam dokumen yang sama dinyatakan: "*Barang siapa jang akan mengambil air itoe di perkenankan, asal tidak dengan sengaja akan memboenoeh aliran dan menoetoep mata airnja. Pertolongan Moehammadijah b/g. P.K.O. itoe, boekan sekali-kali sebagai soeatoe djaring kepada manoesia oemoemnja, sopeja dapat menarik hati*

dok. Muhammadiyah

akan masoek kepada agama Islam atau perserikatan Moehammadijah, itoe tidak, akan tetapi segala pertolongannja itoe semata-mata karena memenoehi kewadjiban atas agamnja Islam terhadap segala bangsa, tidak memandang Agama. Tidak mengandoeng maksoed oentoek membela sesoeatoe kepentingan diri atau bangsanja, soepaja tetap dalam kemenangan di atas fehak bangsa jang tertolong. Atau tidak poela bermaksoed, sipaja sisengsara itoe tinggal tetap dalam pertolongannja, akan tetapi bermaksoed segala bahaja kesangsaraan dan kehinaan terhindar dari pada masing-masing diri dan bangsanja."[4]

Footnotes

Tulisan ini pernah dimuat di Majalah Suara Muhammadiyah 2012 dengan judul "Muhammadiyah Bagi Semua".

Asas PKO ini pernah disampaikan dalam cara:

1. Seminar Terbatas "Mencari Jejak Langkah Nilai-Nilai Keislaman Ajaran KH. Ahmad Dahlan" diselenggarakan oleh Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 29 Januari 2014 di Klantor PP Muhammadiyah Jln Cikditiro No. 23 Yogyakarta.
2. *Workshop* peningkatan pemahaman *Al Islam dan Kemuhammadiyahan bagi Dosen Tetap UMMI (Univ Muhammadiyah Sukabumi)* untuk topik "Sejarah Islam dan Muhammadiyah, tanggal 11 Februari 2014 di Sukabumi.
3. Rakernas III MPKU PP Muhammadiyah 2-5 Mei 2014 dengan tema "Meneguhkan Komitmen Untuk Penguatan Kelembagaan dan Jejaring dalam Menghadapi Jaminan Kesehatan Nasional" dengan topik "Tinjauan Sejarah "Dokter Kembali Ke Muhammadiyah" tgl 4 Mei 2014 di Asri Medical Center (AMC) Yogyakarta.
4. Kajian Ideologi Muhammadiyah Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, Kamis 15 Mei 2014. 3). Sigit Kurniawan, *Perkembangan Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah Cabang Surabaya 1924-1952*. (Surabaya, Departemen Zilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga